

# Membaca Kesakitan Sosial di Balik Sketsa Code

OLEH: SRI WINTALA ACHMAD DAN Y WIBOWO

DI dalam blantika seni rupa, sketsa tidak hanya dimaknai sebagai embrio karya seni lukis (*painting*) maupun seni gambar (*drawing*). Sketsa telah diposisikan sejajar sebagai *genre* seni rupa yang final. Konsep ini dibenarkan oleh beberapa praktisi seni rupa. Terutama, mereka yang berhelat sebagai sketser, seperti Lim Keng, H Widayat dan Ape Ma'ruf.

Perkembangan sketsa mengalami kendala yang berarti. Hal ini disebabkan oleh pasar seni rupa yang masih mengklaim sketsa sebagai anak tiri di antara karya seni rupa lainnya. Penganaktirian yang tidak bisa dilepaskan dengan faktor peremehan medium tinta, pensil atau cat di kertas yang kemudian mempengaruhi murahannya harga sketsa.

Persepsi naif pasar yang menahtakan sisi medium (*fisis*) di dalam penciptaan karya seni rupa di atas substansi estetikanya mengakibatkan perupa cenderung memilih jalur profesi pelukis. Seorang seniman yang selalu memposisikan sketsa sebagai embrio setiap karyanya. Inilah realitas yang seharusnya tidak dijadikan hambatan vital, melainkan hendaknya ditangkap oleh setiap sketser guna memicu intensitas proses kreatifnya yang menuju pada tingkat perkembangan sketsa di tanah air. Perkembangan yang mampu memberikan kontribusi peningkatan citra dunia seni rupa Indonesia di mata internasional.

\*\*\*  
- "JOGJA X Code:Sketsa=Pameran" (Pandangan Hitam-Putih Kali Code) merupakan tajuk pameran sketsa oleh Komunitas Mangun Semi yang diselenggarakan di Ruang Redaksi Harian *Bernas* Yogyakarta. Pameran yang berlangsung pada 18 hingga 22

Agustus itu menampilkan empat sketser muda, antara lain yakni Muh Sholikin, Iman Sutejo, Yugo Hendro-lukito dan Birul Sunari Adi.

Kebanggaan yang laik dicatat dengan tinta sejarah kesenirupaan di Yogyakarta bahwa proses kreatif ke empat sketser tersebut ditempuh lewat jalur otodidak. Realitas ini membuktikan bahwa proses pencapaian eksistensi perupa tidak harus dilalui melalui jalur akademis formal, seperti ISI, UNY dan UST, beberapa perguruan tinggi yang membuka jurusan seni rupa tetapi melalui pengalaman empirik dari perguruan seni rupa alam yang tidak terbatas dinding-dinding cakrawala.

Event itu telah membuka mata publik bahwa dunia seni rupa telah diperankan sebagai salah satu medium kreator yang memvisualkan pengalaman empirik estetikanya secara total, jujur dan merdeka. Pengalaman yang didapatkan melalui tahapan: pertama, pengamatan langsung atas obyek; kedua pencerapan dan pengendalian terhadap hasil pengamatan obyek dengan pendekatan kreatif, hingga ketiga, praktek pemvisualan ide sebagai kerja pensukmaan baru kreator atas obyek. *Dus*, kerja kreatif tidak sekadar praktek reportatif tanpa melalui laku kontemplatif atas seluruh obyek di lingkup kehidupannya.

Melalui karya-karya dari seluruh peserta pameran tercermin bahwa mereka telah menerjemahkan kali Code (Boyong) sebagai fenomena kesakitan sosial. Kesakitan yang tercermin di permukaan keruh aliran limbah industri dengan bau amis sampah kota. Borok-borok yang dikerumuni jelatang di balik balutan *make-up* lampu aneka warna dan aroma parfum gedung-gedung menjulang, seperti mal, supermarket

dan hotel.

Seluruh karya yang mengimpresikan gagasan kreatif kreator melalui bahasa sketsanya tersebut dapat pula dipahami sebagai aksi kritis atas slogan Yoga Berhati Nyaman. Potret kemunafikan yang tampak seindah topeng emas pada seraut wajah pendusta berjiwa busuk. Abstraksi pengingkaran atas buruknya situasi dan kondisi lingkungan Code yang realitasnya dapat disaksikan dan dirasakan lewat ketajaman seluruh inderawi setiap insani.

Secara tidak langsung bahwa ke empat kreator tersebut telah menunjukkan terjadinya pergeseran makna simbolis Code sebagai citra kasih penguasa (Merapi) kepada para *kawula alit* (Samudra Kidul). Pendek kata, Code hanya sebagai limbah kotoran penguasa (masyarakat gedongan) bagi masyarakat kecil yang tinggal di lembah sungai itu.

Kebergesekan ini sungguh menyakitkan. Karenanya, wajar kalau Birul Sunari Adi mensketsakan wajah muram perempuan renta yang mengimpresikan nasib buruk masyarakat kecil atas tindak kesewenangan masyarakat gedongan. Detilnya dapat kita tilik pada karyanya yang bertajuk *Terneming* (*ink on paper*; 21,7 x 33 cm-2003).

Demikian pula, melalui karya *Ngopi Sore* (*ink on paper*; 21,7 x 33 cm-2003), Adi mengekspresikan sikap masa bodoh sebagian masyarakat atas realitas buram yang mengalir di ujung mata. Sikap *nrima ing pandum* (*fatalis*) sekelompok insan marginal yang tidak kuasa meneriakan kebenaran. Mereka tidak ubahnya sebagai anli penyimpan penderitaan dan mengristalisasikannya di setiap desah nafas dan detak jantung hayati.

Betapun kritik sosial yang diungkapkan melalui bahasa visual seni rupanya setajam bayonet, namun teriakan anggun para sketser tersebut tidak menjamin mampu menembus telinga karang masyarakat gedongan,

meskipun, Code sudah ke dalam gelora bah dengan rentangan tangan-tangan maut bagi penghuni di sekitarnya.

Meskipun demikian, realitas buruk tersebut tetap menjadi tanggung jawab kreator yang selalu memerankan setiap karyanya sebagai medium pembuka katup kesadaran manusia. Tanggung jawab yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk memojokkan kreator dalam mengemas karya seninya sebagai medium propaganda politis yang sloganis.

Pengertian lain, kreator tetap menjaga karya seninya sebagai medium kreativitas inovatif yang memicu rekreasi dan apresiasi publik. Dengan demikian, karya seni tersebut nantinya akan mencapai tingkat substansinya yang universal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun tidak rentan dengan gerusan arus zaman.

\*\*\*

LEPAS dari penilaian baik-buruk atau respons suka atau tidak suka bahwa penyelenggaraan pameran sketsa "JOGJA X Code:Sketsa=Pameran" (Pandangan Hitam-Putih Kali Code) sangat memiliki arti penting. Terutama bagi peserta pameran yang dapat mengambil hikmahnya sebagai medium refleksi perjalanan kreatif dan pertanggungjawaban kesenimanannya di hadapan publik.

Selain itu, para peserta pameran telah mampu mengonkretkan bahwa kreator bukanlah manusia setengah dewa yang bertahta di dalam istana gading. Mereka telah memosisikan diri sebagai anggota masyarakat biasa yang turut mengungkapkan kebenaran dari sebuah realitas di tengah lingkungannya. Kebenaran yang harus diyakini sampai akhir proses kreatifnya yakni, Sang Maut.

Selamat!!!!  
Sri Wintala Achmad, pemerhati budaya dan sosial *Tinggal di Yogyakarta* Y Wibowo, pencinta seni rupa tinggal di Yogyakarta